

TA`BÎR SHAFAWÎ: METODE DAN TEKNIK PENGAJARANNYA

Muhammad Nur Asmawi

STAIN Datokarama Palu, Jl. Diponegoro 23 Palu
e-mail: noer_asmawi74@yahoo.com

Abstract

This paper deals with the method and technique of teaching *ta`bîr shafawî* (oral expression). The instruction of speaking skill is one of the essential parts of in the teaching of foreign language. In many educational institutions, the teaching of speaking skill seems to be more dominant than other skills. The objective of teaching *ta`bîr shafawî* is to develop students' competence to communicate using target language in real-life situation. A mastery of grammar in teaching *ta`bîr shafawî* is not emphasized, but it focuses more on reproducing expressions in accordance with the context. The main objective of teaching *ta`bîr shafawî* is to be proficient in communicating ideas and messages to other people.

يتناول هذا البحث طرق تعليم التعبير وأساليبه. إذا تأملنا إلى تعليم اللغة وجدنا أن تعليم التعبير هو جزء من أجزاء تعليم اللغة الأجنبية. ظهرت سيطرة هذه المهارة على المهارة الأخرى من عناصر اللغة في هيئات تعليم عدة. أما الهدف من تعليمه فهو تطوير كفاءة الطالب في التعبير على اللغة الدرسية في حالة الحياة الظاهرة. لا يؤكد الهدف في تعليم هذه المهارة على تعميق القواعد بل يؤكد على كفاءة حصول التعبير مطابقة بسياق الكلام. والهدف الأخير في تعليم التعبير كفاءة توليد التعبير هي تقديم الفكرة والطلب والرأى على المخاطبين.

Kata Kunci: *ta`bîr shafawî*, metode, teknik, pengajaran bahasa Arab

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran, yaitu bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan dan dapat didengar. Maka atas dasar itulah beberapa ahli pengajaran bahasa menetapkan satu prinsip bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum membaca dan menulis.

Sedangkan keterampilan membaca adalah salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Pengajaran berbicara juga merupakan bagian yang sangat mendasar dalam pengajaran bahasa asing. Pada beberapa lembaga pendidikan, pengajaran keterampilan berbicara tampak dominan dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan lain dan unsur bahasa lainnya.

Teknik pengajaran keterampilan berbicara didasarkan atas asumsi bahwa setiap orang memiliki kemampuan bawaan yang disebut dengan *language acquisition device* 'alat pemerolehan bahasa'. Oleh karena itu, kemampuan bahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal sehingga relevansi dan efektifitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan *stimulus-response-enforcement* mejadi persoalan yang mengemuka.

Terlebih lagi pada asumsi bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada empat keterampilan berbahasa (Effendi, 2005: 45), yaitu: *mahârat al-istimâ'* 'keterampilan mendengar', *mahârat al-qirâ'ah* 'keterampilan membaca', *mahârat al-kalâm* 'keterampilan berbicara', dan *mahârat al-kitâbah* 'keterampilan menulis' (Yuyun, 2009:1), tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang lebih luas, sesuai dengan peran dari partisipan, situasi, dan tujuan interaksi.

PENGERTIAN *AI-TA`BÎR AI-SHAFAWÎ*

Ta`bîr shafawî adalah ungkapan dari seseorang dengan *wasf* (menjelaskan keadaan dan sifat) atau menjawab pertanyaan atau diskusi dalam topik pembicaraan yang disiapkan oleh guru (Al-Basyir,

t.th.:2). Perbandingannya dengan *muhâdathah* adalah berbicara pada kondisi interaksi yang tidak terbatas.

Kata *ta'bir* berasal dari akar kata *عَبَّرَ-يُعَبِّرُ (عن)* yang berarti: mengungkapkan, mengekspresikan, berbicara (Ali dan Muhdlor, 1996:1268). Sedangkan *shafawî* (*شَفَوَى*) dalam Kamus Kontemporer berarti: secara lisan, berhubungan dengan bibir (Ali dan Muhdlor, 1996:1140). Dengan demikian, *ta'bir shafawî* berarti pengungkapan yang disampaikan secara lisan atau melalui pengucapan. Dalam pengajaran bahasa Arab, termasuk dalam keterampilan *ta'bir shafawî* ini adalah *muhâdathah /hiwâr*.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang lahir setelah *istima`* (mendengar). *Al-kalâm* dan *istimâ`* adalah yang mendasari lahirnya *shafawiyah*. *Shafawiyah* dalam pengajaran bahasa Arab adalah dasar dalam membangun keterampilan yang lainnya, seperti membaca, menulis dan mendengarkan. Tanpa keterampilan *kalâm* dan *istimâ`*. Sulit untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan yang lain tanpa ada *ta'bir shafawî* (Al-Basyir, t.th: 11). Pembahasan tersebut memiliki makna sebagai metodologi pengajaran tentang keterampilan pengungkapan dalam bentuk pembicaraan.

METODE PENGAJARAN TA`BÎR SYAFAWÎ

Lahirnya pengajaran *ta'bir shafawî* merupakan hasil dari sejumlah kajian tentang pemerolehan bahasa (*iktisâb al-lughah*) dan berbagai penelitian mengenai metode pengajaran bahasa. Meskipun terdapat beberapa variasi dalam penerapan *ta'bir shafawî* namun karakteristiknya tetap sama.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong dalam mengajarkan keterampilan berbahasa, yaitu:

- setiap orang yang mempelajari suatu bahasa, maka hal pertama yang dilakukan adalah berusaha agar mampu berbicara dalam bahasa target
- keterampilan berbicara dengan bahasa asing yang dipelajari menjadi faktor pendorong untuk lebih giat mempelajari dan menguasainya.
- proses belajar dan mengambil manfaat dari guru harus melalui kegiatan berbicara. Demikian pula ketika seorang guru mengajar

dan memperbaiki kesalahan murid, sampai dalam hal memeriksa tulisan, murid diberitahukan kesalahannya secara lisan.

Tujuan pengajarannya ialah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata. Tujuan dalam pengajaran keterampilan ini tidak menekankan pada penguasaan gramatika atau membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks.

Pengembangan *ta`bîr shafawî* bagi pebelajar merupakan tanggung jawab yang sangat besar dan membutuhkan kerja keras dari seorang guru, sehingga meskipun tersedia metode, media dan teknik namun keberadaan seorang guru sangat menentukan.

Metode pengajaran *ta`bîr al-shafawî* adalah langkah awal dalam pengajaran dan latihan kemampuan lainnya, berikut adalah beberapa petunjuk bagi pengajar:

- konsisten dengan bahasa Arab yang benar dan sedapat mungkin menjauhi segala bentuk bahasa Arab yang tidak resmi.
- memberikan kebebasan penuh kepada pembelajar dalam men-*ta`bîr* dan keluasan berbicara, tidak memotong pembicaraan meskipun bermaksud memperbaikinya. Perbaikan dan pengarahannya dilakukan setelah pembelajar selesai, karena tujuan pengajaran *ta`bîr al-shafawî* adalah untuk membiasakan pembelajar dalam berbagai keadaan yang berbeda.
- pada tingkat tsanawiyah, pengajar dapat mengemukakan beberapa pertanyaan dalam memperbaiki kesalahan secara lisan. Namun, bagaimana mengantar pembelajar pada jawaban yang panjang, pertanyaan disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga sejalan dengan tema yang dibicarakan. Cara demikian dapat membangkitkan minat pembelajar dalam menelaah tema tersebut secara keseluruhan.

Dalam pengajaran *ta`bîr shafawî* banyak tema yang dapat menjadi bahan pelajaran, baik dalam bentuk kisah, ide pemikiran, maupun problematika dalam masyarakat. Selain itu, cara lain yang efektif dalam mengajarkan dan mengembangkan *ta`bîr shafawî* adalah metode tanya jawab. Pengajar biasanya memulai metode ini

dengan mengajukan pertanyaan kepada pembelajar dan mereka menjawabnya dengan jawaban pendek sehingga pada perkembangan selanjutnya akan tampak kemampuan pembelajar dalam menjawab pertanyaan dengan jelas. Selanjutnya, pengajar beralih ke jenjang yang lebih tinggi, dari pertanyaan yang mudah ke pertanyaan yang lebih sulit, dari jawaban singkat ke jawaban yang lebih panjang dan dapat berlangsung beberapa detik sehingga pada perkembangan selanjutnya dapat beralih dari sekadar tanya- jawab menjadi sebuah dialog.

TEKNIK PENGAJARAN *TA'BIR SYAFAWI*

Tahap-tahap Latihan *Ta'bir shafawi*

Pada tahap permulaan, latihan pengungkapan dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara. Namun, tujuan akhir dari keduanya berbeda. Tujuan akhir menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Sedangkan tujuan akhir *ta'bir* adalah kemampuan ekspresi, yaitu mengemukakan ide/pikiran/ pesan kepada orang lain (Effendi, 2005:114).

Berikut ini dikemukakan beberapa model latihan dalam keterampilan *ta'bir shafawi*. Urutan penomorannya merupakan gradasi kesukaran meskipun tidak bersifat mutlak.

- Latihan asosiasi dan identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas pembelajar dan kecepataannya dalam mengasosiasi dan mengidentifikasi makna ujaran yang didengarnya. Bentuk latihannya antara lain:

- Pengajar menyebut satu kata, pembelajar menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh:

Pengajar

Pembelajar

رأس

شعر

قميص

ثوب

رَّ

فلاح

- Pengajar menyebut satu kata, pembelajar menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut. Contoh:

Pengajar	Pembelajar
ذهرة	حصان
موز	قلم
فأس	كوب

- Pengajar menyebut satu kata benda, pembelajar menyebut kata sifat yang sesuai. Contoh:

Pengajar	Pembelajar
تلميذ	نشيط
شعر	طويل
حذاء	سوداء

- Latihan pola kalimat

Secara garis besar latihan ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) latihan mekanis; (2) latihan bermakna; dan (3) latihan komunikatif.

Semua jenis latihan ini ketika dipraktekkan secara lisan juga merupakan bentuk permulaan dari latihan percakapan.

- Latihan percakapan

Telah banyak teknik dan model latihan percakapan yang telah dikembangkan oleh para pengajar bahasa. Setiap pendekatan maupun metode memberikan penekanan pada teknik atau model tertentu (Effendi, 2005:120).

- Bercerita

Kegiatan bercerita adalah salah satu kegiatan yang menyenangkan, tapi bagi yang mendapatkan tugas bercerita mungkin merupakan sesuatu yang menyiksa, karena tidak memiliki gambaran apa yang akan diceritakan. Maka menjadi tugas pengajar membantu pembelajar untuk mendapatkan topik cerita. Selain itu, kejenuhan dapat muncul jika tidak memperhatikan asas-asas keefektifan berbicara.

Demikian pula sebaliknya, mendengarkan cerita dapat menimbulkan kejenuhan. Hal ini dapat diatasi dengan variasi pokok cerita atau bentuknya.

- Diskusi

Terdapat beberapa model diskusi yang dapat digunakan dalam latihan *ta'bir*, antara lain: (1) diskusi kelas dua kelompok saling berhadapan; (2) diskusi kelas bebas; (3) diskusi kelompok; dan (4) diskusi panel.

Pengajar menetapkan topik, dan menunjuk beberapa siswa sebagai panelis, moderator dan penulis. Kepada petugas diberi kesempatan satu minggu untuk mempersiapkan bahan diskusinya, dan kepada siswa yang lain mempersiapkan sanggahan-sanggahannya. Dalam pemilihan topik, kemampuan pembelajar perlu mendapat perhatian, dan sebaiknya mereka diajak dan dirangsang untuk terlibat dalam kegiatan mengungkapkan ide secara lisan.

- Wawancara

Wawancara dalam kegiatan *ta'bir shafawi* dapat dilakukan dalam dua bentuk:

- Wawancara dengan tamu

Dalam kegiatan ini pengajar menghadirkan seseorang ke dalam kelas untuk diwawancarai oleh para pembelajar. Hal ini untuk melatih pembelajar dalam mengungkapkan ide mereka.

- Wawancara dengan teman sekelas

Dalam kegiatan wawancara ini sebagian pembelajar mewawancarai pembelajar yang lainnya, berpasang-pasangan secara bergantian. Setelah selesai kegiatan wawancara, setiap pembelajar melaporkan hasil wawancaranya dengan menggunakan bahasa Arab.

- Drama

Drama merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif sehingga dapat menarik minat para pembelajar. Dalam kegiatan ini pengajar memilih beberapa pembelajar untuk memainkan peran dalam drama tersebut dan yang lainnya sebagai penonton. Meskipun sebagai penonton, mereka mendapatkan manfaat dalam aspek *reseptif* (mendengarkan dan menyimak).

Tujuan *ta'bir shafawi* dengan drama ini adalah untuk mengarahkan pembelajar kepada pemakaian kalimat dan ungkapan yang baik, pengungkapan bentuk-bentuk formal dan informal,

sekaligus menanamkan keberanian untuk mengungkapkan ide kepada orang lain.

- Berpidato

Pengajar dalam hal ini harus mampu melibatkan pendengar dengan pembicara. Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah pembelajar mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti bercerita, wawancara, berdiskusi, dan lain-lain.

Fase-fase Pengajaran dengan Metode *Ta`bîr Shafawî*

- Pengajar memilih ungkapan yang masyhur dan sering dilakukan sewaktu berinteraksi. Contoh:

- ucapan selamat di waktu pagi	- صباح الخير / صباح النور
ucapan selamat di waktu sore	- مساء الخير / مساء النور
ucapan dalam menyambut tamu	أهلا و سهلا مرحبا بكم

Pengajar menerangkan cara penggunaan ungkapan-ungkapan pada kondisi yang sesuai. Contoh: كيف حالك, ungkapan yang digunakan sebelum memulai pelajaran, kemudian meminta kepada pembelajar untuk mengulangi secara bersama-sama.

- Pembelajar membaca ungkapan-ungkapan yang ada di papan tulis, salah seorang memulainya dan yang lain mengikutinya. Seperti ucapan selamat sambil menggunakan mimik atau intonasi suara yang sesuai dengan ungkapan.
- Pengajar aktif mengadakan kegiatan yang pembelajar dapat mempraktekkan yang telah mereka pelajari, atau menziarahi salah satu lembaga pengajaran bahasa asing.

Langkah-langkah Penyajian *Ta`bîr Shafawî*

Langkah-langkah penyajian ini lebih cenderung digunakan pada *ta`bîr hur* 'pengungkapan secara bebas'.

- Pengajar harus menerangkan yang harus dilakukan oleh pembelajar dalam pelajaran ini, membantu dalam memilih tema, dan menyebutkan kriteria pemilihan tema.
- Pengajar memanggil seorang pembelajar untuk menyampaikan pikirannya dan murid yang lain mendengarkannya serta mencatat hal-hal yang penting.

- Setelah pembelajar tersebut selesai dari pembicaraannya, dibukalah tanya jawab jika terdapat hal-hal yang ingin diperjelas. Pembicara harus menjawab saran dan kritikan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran sehingga semua pembelajar mendapat kesempatan.
- Sebaiknya pengajar menambahkan pengetahuan yang baru kepada pembelajar seperti kejadian-kejadian penting, berita-berita aktual dan sebagainya hingga pelajaran berakhir (Al-Rika, t.th:120).

Keahlian dan kecakapan pengajar dalam menyajikan *ta'bir h□ur* ini sangat mempengaruhi minat pembelajar dalam mengikuti pelajaran ini. Oleh karena itu, pengajar sangat dituntut untuk menguasai teknik dan metode pengajarannya.

PENUTUP

Dari pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut bahwa metode pengajaran *ta'bir shafawi* diarahkan untuk mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata.

Dalam pengajaran *ta'bir shafawi* banyak tema yang dapat dipilih sebagai bahan pelajaran, baik dalam bentuk kisah, ide pemikiran, maupun problematika dalam masyarakat. Selain itu, cara lain yang efektif dalam mengajarkan dan mengembangkan *ta'bir shafawi* adalah metode tanya jawab.

Teknik pengajaran *ta'bir shafawi* menekankan pada : pengajaran asosiasi, pengajaran pola kalimat yang dikembangkan pada latihan bercerita, wawancara dan drama. Tujuan akhir pengajaran *ta'bir shafawi* adalah memberikan kemampuan kepada pembelajar mengemukakan pikiran dan pesan kepada orang lain dalam bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi. 1996. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cet. ke-1. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum.
- al-Basyir, Ahmad Abdullah. t.th. *Muzakkirât Ta'lim al-Kalâm: al-Muh âdathah*. Al-Mamlakat al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: LIPIA.
- _____. *Ta'lim Mahârat al-Kalâm*. t.th. Al-Mamlakat al-'Arabiyah al-Sa'udiyah: LIPIA.

- Effendi, Ahmad Fuad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. ke-3. Malang: Misykat.
- al-Rika, George. t.th. *Turûq al-Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyah*. Cet. ke-2. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Yuyun. *Pentingnya Bahasa Arab*,(on-line) ([http://yoen2.wordpress.com/category/keterampilan berbahasa/](http://yoen2.wordpress.com/category/keterampilan%20berbahasa/)), diakses 18 Nopember 2009.